

PESONA BATIK LASEM DAN PENERAPANNYA DALAM BUSANA BERKONSEP KONTEMPORER

Dewi Isma Aryani¹, Hasnaa Taaj Aiman²

^{1,2}Universitas Kristen Maranatha

Jalan Prof. drg. Suria Sumantri, MPH no.65, Bandung 40164

¹dewi.ia@art.maranatha.edu, ²hasnaataajaiman@gmail.com

¹Mobile: 08562655696, ²Mobile: 085875715285

Abstrak

Lasem merupakan sebuah wilayah kecil berbentuk kecamatan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, yang dikenal dengan kerajinan batik tulis pesisiran bergaya klasik. Batik Lasem kaya akan motif dan warna sebagai hasil akulturasi budaya lokal setempat (Jawa) yang dipengaruhi budaya pendatang yakni Champa (Vietnam), India, Tionghoa, dan Belanda. Ciri khas dari batik tulis Lasem adalah pada tampilan warnanya berupa kombinasi warna cerah seperti merah (*bang-bangan*), biru, kuning, dan hijau yang berbeda dengan batik pesisir lain.

Kekayaan ragam hias pada Batik Lasem diakibatkan karena pada abad ke-16 di masa pemerintahan Kerajaan Majapahit, Lasem menjadi salah satu kota pelabuhan yang terkenal dan dinamis. Bahkan menurut sejarah, Laksamana Cheng Ho secara rutin mengunjungi kota pelabuhan di utara Jawa tersebut dan menemukan banyak komunitas Tionghoa di Lao Sam atau Lasem.

Metode penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, mengkaji inspirasi motif pagi-sore pada Batik Lasem, dan rekomendasi desain busana berkonsep kontemporer. Hasil dari penelitian ini berupa dua rekomendasi desain busana dengan *style Streetwear* menggunakan material Batik Lasem bermotif pagi-sore.

Kata kunci : akulturasi, kontemporer, motif batik pagi-sore, Lasem

Abstract

Lasem is a small district in the form of a sub-district in Rembang Regency, Central Java, which is known for its classical style coastal hand-drawn batik. Batik Lasem is rich in motifs and colors as a result of acculturation of local (Javanese) culture which is influenced by immigrant culture, namely Champa (Vietnam), Indian, Chinese, and Dutch. The distinctive feature of Lasem hand-drawn batik is the appearance of its color in the form of a combination of bright colors such as red (*bang-bangan*), blue, yellow, and green which is different from other coastal batik.

The richness of decoration in Batik Lasem is due to the fact that in the 16th century, during the reign of the Majapahit Kingdom, Lasem became one of the famous and dynamic port cities. Even according to history, Admiral Cheng Ho regularly visited this port city in northern Java and found many Chinese communities in Lao Sam or Lasem.

This research method is carried out through literature studies, examining the inspiration of the 'pagi-sore' motifs on Batik Lasem, and recommendations for contemporary concept fashion designs. The results of this study are two recommendations for fashion designs with Streetwear style using Batik Lasem material with 'pagi-sore' motifs.

Keywords : *acculturation, contemporary, Lasem, 'pagi-sore' batik motifs*

PENDAHULUAN

Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengenal dua kelompok ragam hias batik yang dibagi berdasarkan daerah pembatikan dari segi fungsi dan motifnya yaitu batik pedalaman atau keraton (*Vorstenlanden*), Yogyakarta-Surakarta dan batik pesisir [4]. Adapun Batik Lasem termasuk dalam golongan batik pesisir dengan warna dan ragam yang sangat khas dan mendapat pengaruh berbagai kebudayaan asing yang kuat, salah satunya adalah budaya Tionghoa [5]. Motif pagi-sore pada Batik Lasem adalah kain batik yang terbagi menjadi dua motif berbeda dan bertemu di bagian tengah kain secara diagonal. Desain penempatan motif batik seperti ini muncul pada tahun 1930 di Pekalongan dan sangat populer pada zaman penjajahan Jepang karena faktor ekonomis. Pada waktu itu, permasalahan kehidupan sangat sulit sehingga diperlukan tindakan penghematan yang berakibat pada upaya pembatik membuat kain batik dengan motif pagi-sore. Dengan demikian, dalam satu kain batik memiliki dua desain motif yang berbeda. Oleh karena itu, masyarakat setempat dapat mengenakan kain batik yang sama dalam satu hari tanpa harus berganti kain dengan cara pada pagi hari menggunakan sisi motif yang satu dan pada sore harinya dapat mengenakan motif berbeda dari sisi lainnya, sehingga terkesan memakai dua kain yang berbeda. Warna dalam motif batik pagi-sore memiliki bagian lebih gelap yang biasanya dipakai di bagian luar untuk waktu pagi dan siang hari, sementara bagian berwarna cerah dipakai pada malam hari [4].

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis temuan-temuan hasil studi literatur berdasarkan teori yang diterapkan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dipaparkan keunikan Batik Lasem motif pagi-sore sebagai salah satu rekomendasi material utama yang digunakan dalam desain busana dengan konsep kontemporer yakni *Streetwear style*. Alasan pemilihan motif pagi-sore dalam Batik Lasem ini karena adanya unsur akulturasi dari beberapa kebudayaan yakni: Jawa, Tionghoa, dan Belanda, sejalan

dengan penelitian Darmayanti (2020) tentang elemen warisan budaya di daerah wilayah pantai utara Jawa yang kaya akan akulturasi [5].

Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat dari penelitian mengenai Batik Lasem dengan motif pagi-sore ini adalah Rekomendasi desain busana seperti apakah yang sesuai untuk penerapan motif Batik Lasem pagi-sore?

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Perkembangan Batik Lasem

Menurut pemaparan Asa dalam bukunya "*Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*" (2006), keberadaan Lasem sebagai pusat produksi batik dimulai pada tahun 1401 Saka (1479 Masehi). Pernyataan tersebut didasarkan pada Babad Lasem karangan Empu Santi Badra, ditulis kembali oleh Raden Panji Kamzah pada tahun 1858, menceritakan tentang seorang anak buah kapal Dhang Puhawang Tzeng Ho dari Tiongkok bernama Bi Nang Un dan istrinya, Na Li Ni, yang memohon izin kepada Pangeran Wijaya Badra untuk menetap di Bonang (wilayah Lasem). Di tempat inilah Na Li Ni kemudian membuat batik bermotif Burung Hong (*phoenix*), naga, seruni, banji, dan mata uang kepeng dengan menggunakan warna merah darah ayam khas Tiongkok. Motif dan warna seperti itulah yang menurut berbagai kalangan pembatik di Lasem dianggap sebagai ciri khas dari Batik Lasem [4].

Pada saat era Mataram Islam Yogyakarta dan Surakarta menguasai pantai utara Jawa, para pengusaha batik di Lasem terdorong untuk membuat perpaduan motif antara Batik Pesisir dengan Batik Mataraman (Keraton). Asa (2006) menyebutkan bahwa motif Batik Lasem terdiri atas motif yang dipengaruhi gaya visual Tionghoa, Mataraman, motif flora bertema lingkungan alam Lasem, dan perpaduan dari berbagai motif tersebut. Semua jenis motif, baik yang dipengaruhi motif Tionghoa maupun non-Tionghoa atau percampuran keduanya disebut sebagai Batik Laseman.

1.2 Ragam Hias dalam Batik Lasem

Motif dalam suatu karya batik tergolong dalam ragam hias atau disebut juga dengan ornamen yakni sebuah motif atau bentuk yang memiliki tujuan dan makna tertentu. Suatu pola pada ragam hias biasanya memiliki kaidah tertentu yang berada pada suatu bidang sehingga menghasilkan bentuk indah, umumnya memiliki pola atau susunan yang diulang-ulang, teratur, terukur, dan memiliki keseimbangan (A. Haake, 1989) [1].

- Motif Batik Lasem dengan pengaruh gaya visual Tionghoa berupa: stilasi dari Burung Hong (*Phoenix*), naga (*Liong*), Qilin, kupu-kupu, ayam hutan, kijang, ikan mas, kepiting, kura-kura, udang, Magnolia, Peoni, Sakura, Seruni, sulur-suluran, bambu, dewi bulan, delapan dewa, banji, mata uang kepeng, dan kipas.
- Motif Batik Lasem dengan pengaruh gaya visual Mataraman berupa: abstraksi seperti: Tumpal, Kawung, Ceplok, dan Limaran.
- Motif Batik Lasem berupa flora bertema lingkungan alam berupa: stilasi dari tanaman laut Latohan dan Alge.
- Motif Batik Lasem bergaya campuran berupa: Gunung Ringgit, Watu Kricak, Kendoro Kendiri, Bledag Mataraman, Kawung Babagan, dan lain sebagainya.

Sebagaimana motif dalam Batik Semarang yang dipaparkan Aryani (2019) sebagai Batik Pesisiran dengan desain unik [3], Batik Lasem pun untuk beberapa motifnya memiliki warna khas dan kontemporer karena menampilkan ragam hias dari hasil akulturasi kebudayaan masyarakat Lasem. Berbeda dengan penamaan pada Batik Semarang berdasarkan kekuatan folklornya, pemberian nama pada Batik Lasem umumnya berdasarkan tata warna dan bukan dari ragam hias. Oleh karena itu, muncullah beberapa istilah nama untuk Batik Lasem seperti: *Bang-Bangan* yang memiliki warna latar putih dan ragam hias merah atau sebaliknya, *Kelengan* dari Bahasa Jawa 'keleng' yang artinya hitam atau kehitaman, *Bang-Biru* memiliki warna latar putih dan ragam hias merah atau biru, dan yang terakhir *Bang-Biru-Ijo* memiliki warna latar putih dan ragam hias merah, biru, hijau (Djoemena, 1986) [6].



Gambar 1. Variasi motif Batik Lasem: Burung Hong (kiri), Kawung Mataraman (kiri tengah), Latohan (kanan tengah), Watu Kricak (kanan)

Sumber: <https://www.inibaru.id/tradisinesia/mengenal-4-motif-batik-lasem-yang-bersejarah>

1.3 Rekomendasi Desain

Penggunaan Batik Lasem dengan motif pagi-sore sangat berhubungan erat dalam implementasi konsep busana berkelanjutan yakni suatu gerakan global yang *mainstream*

dalam industri mode dengan tujuan melestarikan dan mengurangi kerusakan lingkungan, melestarikan kebudayaan lokal, dan meningkatkan perlakuan etis terhadap pekerja (Watson & Yan, 2013) [7].



Gambar 2. Variasi motif pagi-sore Batik Lasem: warna klasik (kiri), warna modern (kanan)
Sumber: www.pinterest.com

Konsep busana bergaya *Streetwear* yang didesain dengan material utama motif pagi-sore dari Batik Lasem ini menerapkan ide busana berkelanjutan. Berdasarkan Trend Forecasting Spring Summer 21/22 by Ichwan Toha dan Indonesia Fashion Chamber, rekomendasi busana *Streetwear* ini didesain dengan mengangkat tema *Modest Wear* dan subtema *Eccentric*. Pada kedua busana *Streetwear* tersebut menampilkan nuansa etnik klasik (dari pemilihan warna motif pagi-sore Batik Lasem) dan modern (dari siluet busana dan rekonstruksi material kain yang digunakan). Dengan demikian, persepsi kuno dari kain batik, sama sekali berlawanan dengan hasil tampilan akhir desain busana yang dihasilkan. Sebagaimana yang diuraikan Aryani (2018), bahwa penggunaan kain tradisional sebagai material busana kontemporer ini termasuk salah satu upaya meningkatkan rasa cinta terhadap budaya dan tradisi adi luhung Bangsa Indonesia [2].



Gambar 2. *Moodboard* (kiri) dan rekomendasi desain *modest wear* bergaya *streetwear*
Sumber: Dokumentasi Hasnaa Taaj Aiman, 2020

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari pemaparan di atas adalah sebagai berikut:

- Terdapat empat jenis motif khas berdasarkan corak yang ada pada Batik Lasem.

- Motif Batik Lasem saat ini selain menggunakan warna khas yakni *abang getih* (merah darah) dalam batik tulisnya, juga mulai bereksperimen dengan warna-warna lain terutama dalam motif pagi-sore.
- Motif pagi-sore Batik Lasem dapat digunakan sebagai material busana kontemporer untuk target remaja atau dewasa muda.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) A. Haake. (1989). *The Role of Symmetry in Javanese Batik Patterns*. Great Britain: Pergamon Press pic., *Computers Math.Applic.* Vol.17, no.4-6, pp.815-826.
- 2) Aryani, Dewi Isma dan Sianturi, Hana A.M. (2018). *Tinjauan Perubahan Persepsi Masyarakat Urban Terhadap Kain Ulos Dalam Gaya Berbusana (Studi Kasus: Ulos Ragidup)*. Seminar Nasional Pendidikan Karakter & Industri Kreatif Dalam Perspektif Seni Budaya di Era Industri 4.0, 4 Desember 2018, ISBI Bandung, 299-313.
- 3) Aryani, Dewi Isma. (2019). *Semarang's Batik Folklore and Its Application in Contemporary Fashion*. In: 2019 International Conference, The Korean Society of Costume, October 26, 2019, Korea, 57-66.
- 4) Asa, Kusnin. (2006). *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*. Pekalongan: Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan.
- 5) Darmayanti, T.E., Bahauddin, A. (2020). *CULTURAL HERITAGE OF THE PERANAKAN BATIK KIDANG MAS HOUSE OF LASEM, CENTRAL JAVA, INDONESIA*. *International Transaction Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies*, 11(13), 11A13F, 1-14.
- 6) Djoemena, N. S. (1986). *Ungkapan Sehelai Batik = Batik, Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- 7) Watson, Maegan Zarley & Yan, Ruoh-Nan. (2013). *An Exploratory Study of the Decision Processes of Fast Versus Slow Fashion Consumers*. *Journal of Fashion Marketing and Management*, Vol.17 No.2, 141-159.
- 8) <https://www.inibaru.id/tradisinesia/mengenal-4-motif-batik-lasem-yang-bersejarah>, diakses Sabtu, 12 Desember 2020 pukul 12.12 WIB.
- 9) www.pinterest.com



Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD)
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah Batu No. 212, Bandung 40286 Telp. (022) 7314982

SERTIFIKAT

Nomor: B/1049/IT8.5.1/DL.17/2020

Diberikan Kepada:

Dewi Isma Aryani, S.Ds., M.Ds.

Sebagai

Pemakalah

Dalam kegiatan Seminar Nasional

ARTiVAC

(Asia Review of Traditidional Arts Visual Continuity)

“Praktik dan Potensi Budaya Visual Nusantara”

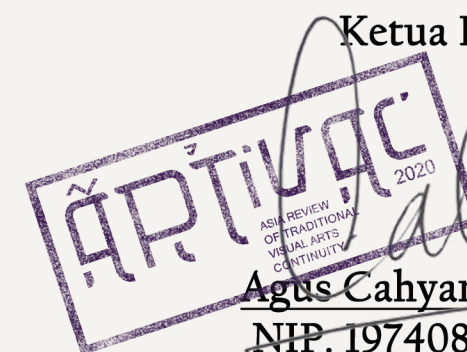
Bandung, 14 Desember 2020

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
ISBI Bandung



Dr. Supriatna, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19670626200121002

Ketua Pelaksana



Agus Cahyana, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197408052008121002

ARTiVAC
ASIA REVIEW
OF TRADITIONAL
VISUAL ARTS
CONTINUITY
2020

